

## Penguatan kompetensi menulis esai melalui penyusunan buku antologi sebagai media edukasi di masyarakat

<sup>1</sup>Mohammad Agung Ridlo\*, <sup>1</sup>Tjoek Suroso Hadi, <sup>2</sup>Adnan Ghiffari

<sup>1</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author

Jl. Raya Kaligawe Km 4, Semarang, Jawa Tengah, 08164248164

E-mail: [agungridlo@unissula.ac.id](mailto:agungridlo@unissula.ac.id)

---

**How to cite (APA 7<sup>th</sup> style):** Ridlo, M.A., Hadi, T.S., & Ghiffari, A. (2026). Penguatan kompetensi menulis esai melalui penyusunan buku Antologi sebagai media edukasi di masyarakat. *Community Empowerment Journal*, 4(2), 291-301. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i2.382>

---

### Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi menulis esai ilmiah populer bagi anggota Komunitas Satupena Jawa Tengah melalui penyusunan buku antologi sebagai media edukasi inklusif. Di tengah tantangan literasi era informasi, mitra mengalami keterbatasan dana dan pendampingan mendalam, meskipun potensi anggota tinggi dari kalangan dosen, mahasiswa, dan masyarakat awam. Pendekatan terpadu mengintegrasikan prinsip *learning by doing* yang terbukti efektif meningkatkan keterampilan menulis melalui praktik langsung dan pendampingan intensif. Tahapan mencakup analisis situasi, identifikasi masalah, pelatihan intensif, dan produksi antologi ber-ISBN yang dipublikasikan daring. Luaran meliputi buku antologi, peningkatan literasi, serta agen perubahan sosial di bidang perencanaan wilayah. Program ini tidak hanya mengatasi hambatan Satupena, tetapi juga mendemokratisasi pengetahuan untuk masyarakat luas, selaras dengan paradigma *learning by doing* yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar.

**Kata kunci:** buku antologi; kompetensi; menulis esai; penguatan

### Abstract

*This community service program aims to strengthen members' competencies in writing popular scientific essays within the Satupena Central Java Community by producing an anthology as an inclusive educational medium. Amid the literacy challenges of the information era, partners face limited funding and a lack of in-depth mentoring, despite strong potential among members drawn from lecturers, students, and the general public. A comprehensive approach integrates the proven principle of learning by doing, which effectively enhances writing skills through hands-on practice and intensive guidance. The stages include situation analysis, problem identification, intensive training, and the production of an ISBN-registered anthology published online. Expected outputs include the anthology, improved literacy, and the emergence of social change agents in regional planning. This program not only addresses Satupena's obstacles but also democratizes knowledge for the wider community, consistent with the learning-by-doing paradigm that emphasizes active participant engagement in the learning process.*

**Keywords:** competency; essay writing; anthology book; strengthening

## PENDAHULUAN

Menulis esai merupakan keterampilan krusial dalam era informasi saat ini karena memungkinkan individu menyuarakan opini dan pengetahuan di masyarakat secara efektif. Dalam konteks globalisasi pengetahuan dan arus informasi digital, kemampuan menulis esai berfungsi sebagai bentuk komunikasi publik yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memengaruhi persepsi, membangun kesadaran, serta mendorong refleksi sosial terhadap isu-isu penting seperti pembangunan perkotaan, manajemen bencana, dan kebijakan publik. Keterampilan ini menjadi diperlukan akibat kesenjangan antara kemampuan individu dalam mengekspresikan gagasan secara terstruktur dengan tuntutan komunikasi publik yang efektif di era digital (Suryanti, E., 2024; Binus University, 2024).

Masalah utama yang dihadapi meliputi: (1) kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan, padahal esai menuntut analisis mendalam dan solusi yang terukur; dan (2) kebutuhan akan komunikasi publik yang persuasif untuk membangun kesadaran dan mendorong refleksi sosial. Keterampilan menulis esai berperan penting dalam pembentukan berpikir kritis karena menuntut penulis untuk mengidentifikasi masalah, menganalisisnya secara mendalam berdasarkan fakta, serta menawarkan solusi yang terukur dan realistis. Penulisan esai membantu mahasiswa mengembangkan pola berpikir kritis dengan mengorelasikan fakta dan opini melalui argumentasi yang terstruktur (Hidayat, R., & Fauzi, A., 2017; Pratama, I. K., & Wijaya, D., 2024; Sari, M., & Nugroho, A., 2024).

Di abad informasi, kemampuan berpikir dan menulis menjadi kompetensi kunci; individu tidak hanya menerima informasi tetapi juga menganalisis dan mengomunikasikan gagasan secara jelas (Nguyen, 2020). Kompetensi abad ke 21 meliputi komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis yang dapat dilatih melalui kegiatan menulis (Redecker & Punie, 2017). Dalam proses menulis esai, penulis dilatih mengorganisasi data, mengembangkan argumen, dan merumuskan kesimpulan, sehingga melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan maupun profesi (Graham et al., 2021).

Selain itu, menulis esai memungkinkan seseorang berkontribusi pada penyebaran informasi dan pembentukan opini publik (Hermida, 2019; Portillo et al., 2020). Dalam konteks literasi media, individu yang mampu menulis esai ilmiah populer atau esai opini dapat menjadi mediator pengetahuan yang memadukan analisis berbasis data dengan bahasa naratif yang mudah dipahami masyarakat (Bulger & Davison, 2018). Kemampuan menulis yang baik mendorong keterlibatan aktif dalam diskursus publik, termasuk dalam isu-isu sosial, politik, dan ekonomi, sehingga memperkuat peran penulis sebagai warga kreatif dan partisipatif dalam demokrasi digital (Benkler et al., 2018).

Meskipun penting, banyak mahasiswa dan komunitas awam masih mengalami kesulitan mengembangkan kompetensi menulis esai, terutama dalam hal mengorganisasi ide dan menyusun argumen yang terstruktur. Salah satu kesulitan utama dalam penulisan esai argumentatif adalah kemampuan mengorganisasi gagasan, menyusun paragraf dengan koherensi tinggi, dan mengintegrasikan informasi dari sumber-sumber akademik secara sistematis (Hyland, 2019). Penelitian serupa menemukan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan menyusun struktur esai secara utuh, menghindari pengulangan, serta menempatkan posisi dan klaim penulis secara jelas dalam teks. Menulis esai, mengemukakan bahwa menulis termasuk keterampilan produktif yang tidak dimiliki secara otomatis oleh semua orang, terutama dalam konteks menulis akademik seperti esai dan karya ilmiah (Winsor, 2016).

Proses menulis menuntut integrasi berbagai kemampuan berbahasa, seperti membaca, menyimak, dan berpikir analitis, sehingga tanpa pembelajaran yang terstruktur dan latihan berulang, penulis amatiran sulit menghasilkan tulisan yang rapi dan layak publikasi. Dalam banyak konteks pendidikan, penulis hanya fokus pada aspek mekanis, seperti tata bahasa dan

ejaan, sementara aspek organisasi argumen dan struktur esai cenderung kurang dibimbing secara intensif (Hyland, 2016).

Strategi penguatan kompetensi menulis esai melalui penyusunan buku antologi esai muncul sebagai solusi inovatif yang sekaligus berfungsi sebagai media edukasi inklusif. Penyusunan buku antologi esai memungkinkan penulis pemula hingga parahiyang untuk berlatih proses menulis, mulai dari pemilihan topik, penyusunan kerangka, pengembangan isi, hingga revisi bersama mentor atau sejawat (Swain et al., 2018). Menurut pendekatan proses menulis, aktivitas menulis tidak hanya menghasilkan produk (tulisan), tetapi juga mengembangkan keterampilan melalui tahapan pra tulis, penulisan awal, revisi, dan publikasi, sehingga antologi esai menjadi sarana praktik yang nyata dan bermakna.

Dalam konteks komunitas, antologi esai turut membangun jejaring sosial dan literasi publik. Ketika penulis berkolaborasi dalam satu buku antologi, mereka tidak hanya saling membaca, tetapi juga saling mengkritik dan menyempurnakan karya, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran kolaboratif yang mendukung perkembangan kemampuan menulis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *learning by doing* dalam pembelajaran, di mana penulis menginternalisasi keterampilan melalui pengalaman nyata dalam menghasilkan karya tertulis yang akan dibaca oleh masyarakat luas. Selain itu, antologi esai yang ber ISBN dapat menjadi sumber rujukan bagi pembaca, baik mahasiswa, komunitas intelektual, maupun publik umum, sehingga berperan sebagai media edukasi yang memperluas cakupan pengetahuan dan literasi (Cronin et al., 2019). Pentingnya budaya menulis dan pembelajaran yang merangsang keterlibatan aktif peserta, bukan hanya mengandalkan teori di ruang kelas. Dalam konteks pelatihan menulis esai, workshop dapat dirancang dengan kegiatan simulasi penulisan, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab dengan penulis berpengalaman, sehingga peserta tidak hanya memahami struktur esai, tetapi juga mengalami proses menulis dari awal hingga tulisan selesai (Guzmán et al., 2020).

Selain itu, prinsip *quantum learning* menawarkan pendekatan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan kolaboratif melalui relaksasi, visualisasi, dan interaksi sosial (Caffarella & Daffron, 2013). *Quantum learning* menekankan bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran menulis dapat dirancang dengan kombinasi aktivitas visual, auditori, dan kinestetik, seperti peta pikiran, diskusi kelompok, dan penulisan bebas secara intensif. Dalam konteks penulisan esai, relaksasi dan visualisasi dapat membantu peserta mengolah ide, mengorganisasi gagasan, dan mengurangi kecemasan menulis, sehingga mendorong lahirnya ide ide yang lebih kreatif dan terstruktur.

Kemampuan berpikir dan menulis esai di abad informasi berfungsi tidak hanya sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai alat untuk memengaruhi dan membangun opini publik. Kompetensi menulis yang kuat memungkinkan individu menyampaikan analisis sosial, politik, dan ekonomi secara sistematis, sehingga pembaca mampu memahami kompleksitas isu yang dihadapi. Dalam konteks Indonesia, esai ilmiah populer yang menggabungkan pendekatan analitis dan bahasa naratif ringan menjadi media yang efektif untuk membangun pemahaman masyarakat tentang isu isu lokal–nasional, seperti pendidikan, kesehatan, kebijakan publik, dan bencana (Mustafa et al., 2020).

Esai ilmiah populer memungkinkan penulis menggunakan data dan referensi akademik, namun disajikan dengan gaya yang lebih ringan dan mudah diakses pembaca awam. Dalam bahan ajar menulis esai, esai dapat dikembangkan dalam bentuk formal maupun nonformal, dengan penekanan pada kejelasan argumen, kepaduan paragraf, dan relevansi penulisan bagi pembaca. Pendekatan ini selaras dengan konsep *learning by doing*, di mana penulis memperoleh kemampuan melalui pengalaman langsung dalam menulis, merevisi, dan menerima umpan balik, sehingga kualitas tulisan meningkat secara signifikan (Graham et al., 2021).

Satupena (Persatuan Satu Penulis Indonesia) menjadi contoh konkret komunitas strategis yang dirancang untuk pengembangan kompetensi menulis di Indonesia. Komunitas ini lahir dari Kongres Para Penulis di Solo pada 26–29 April 2017 yang mengukuhkan Perkumpulan Penulis Indonesia Satupena sebagai wadah asosiasi profesi penulis lintas genre. Dalam sejarahnya, Satupena dibentuk sebagai respon terhadap kebutuhan penulis untuk mendapatkan wadah resmi, jejaring sosial, dan dukungan institusional yang dapat meningkatkan kualitas dan martabat penulis di Indonesia. Satupena bertujuan meningkatkan kesejahteraan penulis, memperkuat kapasitas profesi, melindungi hak karya, serta menjamin kebebasan berekspresi lintas genre sastra, jurnalistik, dan akademik (Satupena, 2017).

Di tingkat nasional, Satupena Pusat mengelola tujuh program utama, termasuk pemberian penghargaan penulis terbaik, perpustakaan digital gratis, penerbitan karya, webinar, serta kolaborasi dengan industri kreatif. Program program ini dirancang untuk memperkuat ekosistem penulisan, baik dari sisi penulis, pembaca, maupun penerbit dan lembaga kreatif.

Pada tingkat regional, Satupena Jawa Tengah mengadaptasi program nasional secara lebih spasial dengan fokus pada tiga bidang: Media, Nonfiksi, dan Fiksi. Di bidang Media, Satupena Jawa Tengah mengelat pelatihan jurnalistik, podcast, serta penerbitan tabloid, sehingga peserta dapat mengembangkan keterampilan menulis jurnalisme dan publikasi daring (Satupena Jawa Tengah, 2024). Di bidang Nonfiksi, komunitas ini mengadakan webinar, lomba esai ilmiah populer, serta bedah buku, yang secara langsung melatih penulis dalam menyusun argumentasi, mengorganisasi ide, dan mengolah data untuk pembaca umum.

Sementara itu, di bidang Fiksi, Satupena Jawa Tengah mengembangkan pelatihan penulisan puisi, cerpen, dan penerbitan antologi sastra lokal, yang memadukan kreativitas sastra dengan identitas budaya daerah. Kegiatan kegiatan ini mencakup antara lain lomba esai kasuistik pilkada, pembuatan antologi legenda daerah, serta kolaborasi dengan Lembaga Mitramaya untuk “seni membaca” relief Candi Borobudur, sehingga menulis esai dan sastra tidak hanya berfokus pada teknik, tetapi juga pada konteks budaya dan lokalitas.

Meskipun program program tersebut telah berjalan, pelaksanaannya terhambat oleh keterbatasan dana, minimnya sponsorship, serta dukungan pemerintah yang tidak berkelanjutan. Tanpa pendanaan yang memadai, Satupena Jawa Tengah sulit menyediakan pelatihan mendalam, fasilitas produksi, serta distribusi antologi dengan kualitas tinggi. Keterbatasan sumber daya ini juga berdampak pada intensitas mentorship, sehingga peluang peserta untuk memperoleh bimbingan individu dan penilaian berkala terhadap karya menulis menjadi terbatas (OECD, 2021). Program pengabdian masyarakat LPPM UNISSULA berjudul Penguatan Kompetensi Menulis Esai Melalui Penyusunan Buku Antologi sebagai Media Edukasi di Masyarakat hadir sebagai solusi yang relevan dan strategis. Program ini bertujuan memperkuat kompetensi menulis esai ilmiah populer, sekaligus membentuk budaya menulis berkelanjutan di kalangan dosen, mahasiswa, dan praktisi. Melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif dan produksi nyata, program ini mendorong peserta tidak hanya mengikuti materi, tetapi juga menghasilkan karya esai yang kemudian dikumpulkan dalam satu buku antologi ber ISBN untuk distribusi daring dan publikasi resmi. Manfaat program bersifat ganda. Bagi Satupena, program ini menyediakan pelatihan terstruktur, mentorship penulisan, serta portofolio buku antologi yang dapat digunakan sebagai sumber literasi dan referensi komunitas. Bagi masyarakat, program ini menghasilkan sumber informasi kritis tentang isu-isu lokal–nasional dalam bentuk esai ilmiah populer yang mudah dipahami, sehingga memperkuat kualitas partisipasi publik dalam diskursus sosial dan politik. Pendekatan program ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang dikembangkan dalam kerangka *quantum learning*. Menurut pendekatan tersebut, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berlatih, mendemonstrasikan, dan merefleksikan pengalaman belajarnya (DePorter et al., 1999). Dalam konteks menulis esai,

---

program LPPM UNISSULA menerapkan pendekatan workshop dengan pendampingan intensif, diskusi kelompok, serta proses penulisan antologi secara kolaboratif, sehingga penulis mengalami siklus pembelajaran yang berkelanjutan mulai dari penentuan topik, penyusunan kerangka, penulisan, revisi, hingga publikasi (Graham et al., 2021).

## **METODE**

Dalam kerangka pikir program ini, penguatan kompetensi menulis esai dipandang sebagai cara untuk mengubah penulis menjadi agen perubahan yang peka terhadap masalah sosial, budaya, dan lingkungan sekitarnya. Melalui pendampingan intensif, peserta diajak tidak hanya untuk menulis, tetapi juga untuk memahami konteks isu, memilih topik yang relevan dengan masyarakat, serta merancang argumen yang dapat memengaruhi pemikiran dan perilaku pembaca.

Buku Antologi, yaitu kumpulan tulisan dari beberapa penulis dalam satu buku, berfungsi sebagai media kolektif yang menampung berbagai perspektif, pengalaman, dan keilmuan. Dalam konteks pendidikan dan pengabdian masyarakat, antologi sering digunakan sebagai sarana pengembangan keterampilan menulis, dokumentasi kegiatan, serta edukasi bagi mahasiswa maupun masyarakat luas. Buku antologi yang ber-ISBN dan dipublikasikan secara daring memiliki nilai tambah karena dapat diakses secara luas, dikutip, serta menjadi referensi potensial bagi berbagai pihak.

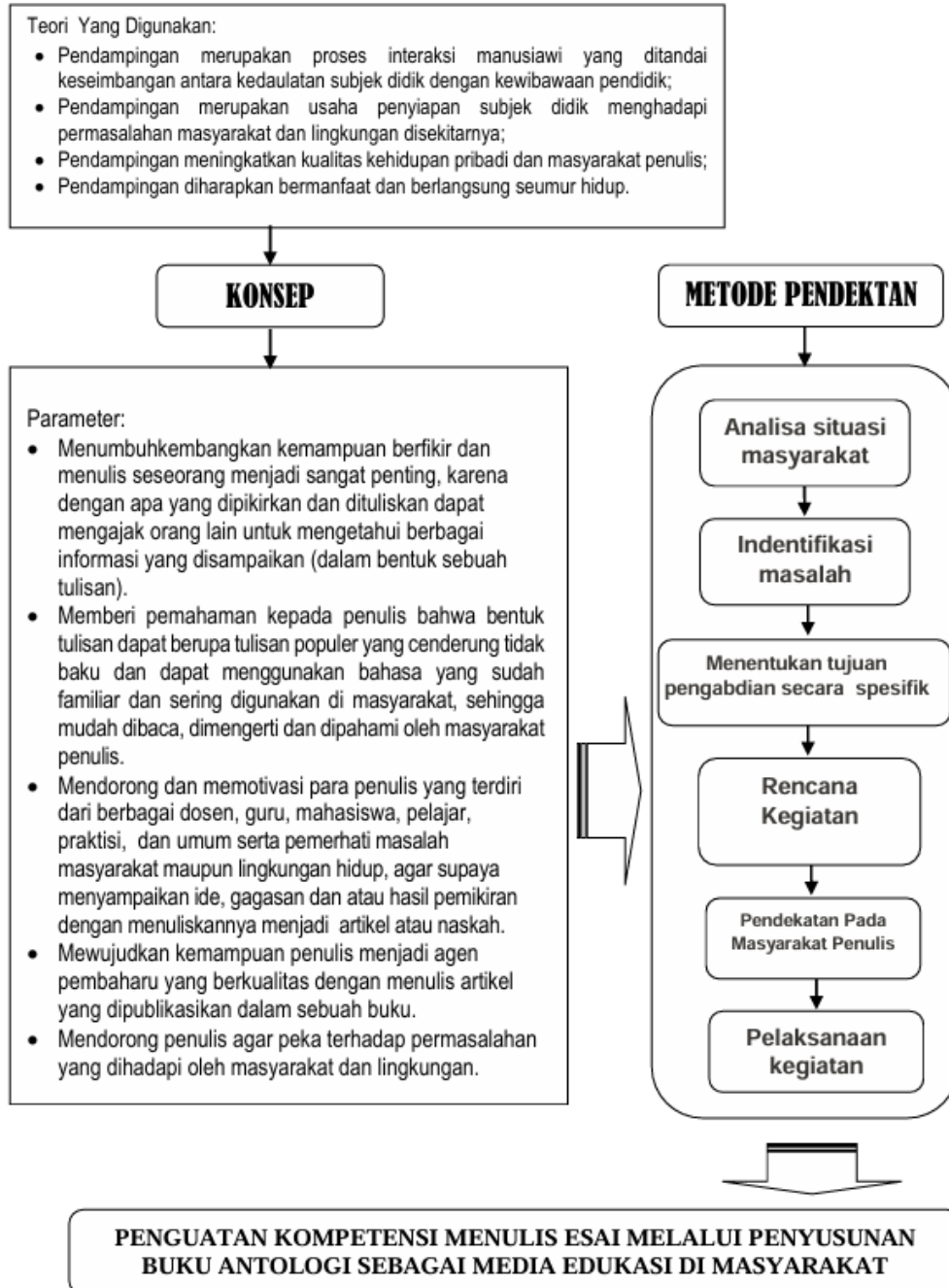
Kerangka pikir program pengabdian ini dapat diringkas sebagai berikut: pertama, penguatan kompetensi menulis esai diberikan melalui pendampingan, pelatihan, dan latihan praktik; kedua, produksi buku antologi menjadi output kolektif yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis peserta; ketiga, buku antologi ber-ISBN berfungsi sebagai media edukasi yang dapat dibaca dan dimanfaatkan masyarakat luas, sehingga dampak pengabdian tidak berhenti pada proses pelatihan, melainkan berlanjut melalui produk yang berkelanjutan.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menetapkan tahapan-tahapan secara sistematis. Tahap pertama adalah analisis situasi masyarakat, yang merupakan langkah awal krusial karena pengabdian harus dimulai dari niat membantu masyarakat (penulis). Tahap ini terdiri dari dua sub-tahap: (a) menentukan penulis yang sudah atau akan bergabung dengan komunitas Satupena Jawa Tengah melalui pemahaman, dorongan, dan motivasi agar berminat menjadi penulis; serta (b) menentukan bidang permasalahan yang akan ditulis, baik secara komprehensif (mempelajari latar belakang penulis heterogen dengan pendekatan multidisipliner) maupun terbatas (hanya satu atau dua bidang saja). Tahap kedua adalah identifikasi masalah, di mana hasil analisis situasi termasuk sasaran dan bidang permasalahan dirumuskan menjadi permasalahan utama yang akan dikupas oleh para penulis. Tahap ketiga meliputi penentuan tujuan pengabdian secara spesifik, yaitu menetapkan cara memberi bekal kepada penulis agar mampu membuat artikel yang siap dipublikasikan. Tahap keempat adalah rencana kegiatan, di mana situasi dan aktivitas penulis di lokasi pengabdian dipelajari untuk memilih tema tulisan yang relevan, yang selanjutnya dipublikasikan dalam sebuah buku. Tahap kelima adalah pendekatan terhadap masyarakat (penulis), yang mencakup pelibatan mereka sejak perumusan dan perencanaan kegiatan, program yang akan dilakukan, hingga pelaksanaannya. Dengan aktivitas penulis yang heterogen, kegiatan yang ditetapkan adalah pendampingan menulis artikel untuk dipublikasikan dalam buku. Tahap keenam adalah kegiatan pelaksanaan. Kegiatan pelaksanaan ini mengharuskan para penulis menyiapkan ide, gagasan, dan pemikiran terkait topik naskah. Topik tersebut kemudian dikembangkan menjadi kerangka tulisan yang jelas dan terarah, lalu didiskusikan melalui sesi tanya jawab selama pelatihan. Setelah pendampingan, setiap penulis memiliki naskah yang siap dipublikasikan dalam buku antologi. Tahap Ketujuh Kegiatan Evaluasi. Kegiatan evaluasi bertujuan menilai kualitas substansi, struktur, dan kesiapan publikasi setiap naskah, memastikan kesesuaian dengan tujuan antologi, serta memberikan umpan balik

untuk perbaikan akhir. Penulis diberi waktu dua minggu setelah sesi pelatihan (pendampingan pertama) untuk menyelesaikan draf awal dan mengirimkannya kepada tim fasilitator/pembimbing. Dalam jangka waktu dua minggu, tim fasilitator/pembimbing menelaah naskah, memberikan koreksi dan catatan, lalu mengembalikan naskah kepada penulis untuk diperbaiki. Kriteria penilaian naskah meliputi kesesuaian dengan tema antologi; struktur dan alur naskah (kejelasan kerangka, koherensi paragraf, serta transisi antar bagian); kualitas argumen dan analisis (kedalaman gagasan, bukti atau rujukan, dan orisinalitas); bahasa dan gaya penulisan (tata bahasa, kepatuhan pada kaidah penulisan ilmiah, serta kejelasan bahasa); serta kesiapan publikasi (panjang naskah dan format sesuai prinsip 5W+1H). Setiap penulis menerima umpan balik tertulis yang memuat temuan, koreksian, dan action points untuk perbaikan. Pada sesi pelatihan (pendampingan kedua) diselenggarakan sesi umpan balik lanjutan secara individual selama 5–10 menit per penulis untuk membahas temuan dan rekomendasi. Penulis kemudian melakukan revisi berdasarkan umpan balik dan mengumpulkan naskah yang telah direvisi dalam tenggat waktu dua minggu. Setelah revisi disetujui, naskah difinalisasi dan diterbitkan sebagai bagian dari buku antologi.

Secara lebih jelas, tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat divisualisasikan dalam diagram berikut:

**PENGUATAN KOMPETENSI MENULIS ESAI MELALUI PENYUSUNAN BUKU ANTOLOGI SEBAGAI MEDIA EDUKASI DI MASYARAKAT**



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Output Program: Pemberdayaan Masyarakat Menjadi Agen Perubahan

Program pengabdian masyarakat ini berhasil melaksanakan pendampingan menulis buku antologi esai. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis melalui tiga tahap utama: stimulasi ide, drafting kolaboratif, dan publikasi antologi. Proses dimulai dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk merangsang kreativitas, dilanjutkan dengan kolaborasi kelompok untuk menyempurnakan draf, hingga menghasilkan buku yang siap dipublikasikan. Hasilnya, peserta tidak hanya menghasilkan karya tulis berkualitas, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebiasaan menulis jangka panjang. Buku antologi yang lahir dari program ini membahas isu lokal seperti pengelolaan banjir, perencanaan kota berkelanjutan, dan pemberdayaan komunitas, sehingga berkontribusi pada transformasi sosial di tingkat masyarakat.



**Gambar 2.** Melaksanakan pendampingan menulis buku antologi esai.



**Gambar 3.** Membangun rasa percaya diri dan kebiasaan menulis jangka panjang.

Pada tahap awal, stimulasi ide menjadi fondasi utama program. Pendekatan Quantum Learning diterapkan untuk membangun atmosfer belajar yang dinamis dan bebas hambatan psikologis. Peserta diajak menggunakan teknik mind mapping emosional, di mana mereka merangkai gagasan tentang isu lokal. Misalnya, membahas adaptasi banjir di permukiman padat, peserta dengan cepat menghasilkan 10-20 ide esai awal hanya dalam waktu dua jam. Suasana rileks dan menyenangkan membuat kreativitas mengalir bebas, sehingga gagasan yang muncul relevan dengan konteks sehari-hari seperti pencemaran lingkungan, pengelolaan sampah di kawasan urban atau pemanfaatan ruang terbuka hijau. Pendekatan ini berhasil mengurangi keengganan menulis, karena peserta merasa ide mereka dihargai dan dimiliki sepenuhnya.

Transisi ke tahap drafting kolaboratif memperkuat hasil stimulasi ide yang diperoleh dari workshop intensif dalam kelompok kecil (5–7 orang). Peserta saling mereview draf esai dengan fokus pada koherensi tulisan dan daya tarik argumen. Mereka dibimbing untuk menghindari pengulangan gagasan yang monoton serta memperkaya argumen dengan contoh konkret dari pengalaman lapangan, misalnya kisah warga yang beradaptasi dengan banjir musiman di Semarang. Interaksi sosial selama sesi ini tidak hanya meningkatkan kualitas draf, tetapi juga membangun rasa percaya diri peserta. Para peserta menyadari bahwa menulis adalah proses kolaboratif yang menyenangkan, bukan tugas yang harus dikerjakan secara terisolasi. Dalam dua sesi workshop selama tiga hari, setiap kelompok berhasil menyelesaikan draf awal yang lebih logis dan persuasif serta lebih lengkap dari segi struktur paragraf berdasarkan evaluasi internal.

Tahap revisi peer-review menjadi puncak penyempurnaan sebelum kompilasi. Peserta menelaah ulang esai berdasarkan masukan rekan, menekankan struktur yang jelas, bahasa tepat, dan relevansi tema bersama. Esai berdasarkan orisinalitas, kedalaman analisis, dan keselarasan dengan tema kasus-kasus yang sering terjadi di suatu kota. Tema ini mencakup isu seperti banjir,

ruang terbuka hijau, pengelolaan sampah, adaptasi perubahan iklim, dan permasalahan local lainnya. Proses kompilasi dilakukan secara kolektif, menghasilkan buku antologi setebal 500 halaman yang siap dicetak dan disebar secara digital. Publikasi formal dengan ISBN melalui penerbit lokal memberikan legitimasi dan rasa pencapaian bagi kontributor, sehingga mereka termotivasi untuk menulis lebih lanjut.

Program Penguatan Kompetensi Menulis Esai Melalui Penyusunan Buku Antologi Sebagai Media Edukasi di Masyarakat ini berhasil membangkitkan keberanian luar biasa dari para peserta. Mereka dengan percaya diri memaparkan karya esai di depan peserta lain, prestasi yang patut diapresiasi tinggi. Buku antologi hasil workshop ini berperan ganda sebagai alat edukasi dan transformasi sosial. Karya-karya tersebut menyajikan perspektif beragam dari penulis amatir yang mengangkat isu kompleks perencanaan wilayah dari sudut pandang lokal, sehingga memperkuat literasi masyarakat secara signifikan.



**Gambar 4.** Mereka percaya diri memaparkan karya esai di depan peserta lain, prestasi yang patut diapresiasi.



**Gambar 5.** Menulis Esai, sebagai Media Edukasi di Masyarakat ini, berhasil membangkitkan keberanian luar biasa dari para peserta.

Program ini menerapkan solusi holistik melalui tiga pilar utama. Pertama, pelatihan 5W+1H membimbing peserta menyusun esai secara sistematis. Contohnya, esai "Pengelolaan Banjir di Kota Semarang" menjawab what (fakta banjir), why (dampak ekonomi), where (wilayah pesisir), when (2025), who (warga dan pemerintah), serta how (strategi normalisasi sungai). Kedua, latihan conditioning harian melalui journaling 15 menit setiap pagi dilengkapi feedback positif, membangun kebiasaan menulis via penguatan emosional-logis. Ketiga, pendampingan reflektif oleh Tim fasilitator/pembimbing dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota fokus pada revisi tata bahasa, pengayaan kosakata, serta fungsi sosial menulis.

Tekanan deadline justru memicu kreativitas optimal peserta. Menulis sebagai keterampilan holistik menggabungkan otak kanan (emosi dan imajinasi) dengan otak kiri (logika dan struktur), sehingga siapa pun berpotensi menjadi penulis melalui latihan konsisten. Esai-esai ini melatih peserta sebagai kontributor media massa, membuka pintu publikasi luas berkat pengalaman workshop. Motivasi intrinsik dari target publikasi menumbuhkan rasa memiliki karya dan membentuk kebiasaan menulis berkelanjutan melalui refleksi mandiri.

Kegiatan ini berdampak nyata pada peningkatan mutu naskah: setiap karya mengalami perbaikan substansi, pengaturan struktur, dan kesiapan publikasi sehingga selaras dengan tujuan antologi. Penulis pun mampu menyelesaikan draf awal tepat waktu dan menerima masukan terstruktur dari tim fasilitator serta pembimbing, sementara umpan balik tertulis dan sesi pendampingan lanjutan menghasilkan daftar koreksi dan action points yang jelas untuk revisi. Pelaksanaan revisi oleh penulis meningkatkan kesesuaian tema, koherensi alur, kualitas analisis, dan kepatuhan pada kaidah penulisan ilmiah, sehingga naskah yang telah direvisi memenuhi kriteria panjang dan format (prinsip 5W+1H) serta siap untuk finalisasi. Dengan adanya proses

review dua tahap penelaahan tertulis disertai umpan balik individual singkat 5–10 menit perbaikan menjadi lebih cepat dan kesalahan sebelum publikasi dapat diminimalkan. Akhirnya, naskah yang disetujui difinalisasi dan berhasil diterbitkan sebagai bagian dari buku antologi.

Keberhasilan tak lepas dari mitra Satupena Jawa Tengah yang turut menulis esai serta menyumbang prolog-epilog. Luaran utama meliputi kemampuan menulis lebih koheren, esai-esai ini menjadi katalisator pemberdayaan masyarakat sebagai agen perubahan isu perencanaan wilayah seperti banjir dan partisipasi komunitas, membuktikan workshop efektif mengubah menulis menjadi alat transformasi dinamis.

## **KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat LPPM UNISSULA berhasil memperkuat kompetensi menulis esai melalui pendampingan workshop kolaboratif bagi anggota Satupena Jawa Tengah, menghasilkan buku antologi ber-ISBN setebal 500 halaman yang membahas isu lokal seperti pengelolaan banjir, perencanaan kota berkelanjutan, dan pemberdayaan komunitas. Pendekatan Quantum Learning dan "learning by doing" merangsang kreativitas, koherensi argumen, serta kebiasaan menulis rutin, mengubah peserta menjadi agen perubahan sosial yang peka terhadap masalah wilayah. Program ini mendemokratisasi pengetahuan, memperkaya literasi publik, dan membentuk budaya menulis berkelanjutan di Indonesia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua LPPM UNISSULA dan Dekan Fakultas Teknik yang telah memberikan fasilitasi penuh dalam pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada mitra komunitas Satupena Jawa Tengah yang telah bersinergi dalam penyelenggaraan kegiatan, serta seluruh masyarakat di wilayah dampingan yang telah berkontribusi aktif dalam pelaksanaan program. Semoga kerjasama ini terus berlanjut untuk kesejahteraan bersama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Benkler, Y., Faris, R., & Roberts, H. (2018). *Network Propaganda: Manipulation, Disinformation, and Radicalization in American Politics*. Oxford University Press.
- Binus University. (2024). *Memahami jenis, struktur, dan cara menulis esai akademik*. <https://binus.ac.id/bandung/2024/12/memahami-langkah-dan-jenis-esai-akademik/>
- Bulger, M., & Davison, P. (2018). The Promises, Challenges, and Futures of Media Literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 10(1), 1–21.
- Caffarella, R. S., & Daffron, S. R. (2013). *Planning Programs for Adult Learners: A Practical Guide*. John Wiley & Sons.
- Cronin, B., et al. (2019). Scholarly Publishing and its Future. *Learned Publishing*, 32(3), 1–12.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (1999). *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. Dell Publishing.
- Graham, S., Harris, K. R., & Adkins, M. (2021). *Practice Guide for Teaching Writing*. Institute of Education Sciences.
- Guzmán, A. L., et al. (2020). Effective Writing Workshops: Strategies and Outcomes. *Journal of Education and Learning*, 9(3), 15–29.
- Hermida, A. (2019). The Formation of a Post-Literate Public? *Digital Journalism*, 7(7), 1–12.

- Hidayat, R., & Fauzi, A. (2017). Menulis esai, berpikir kritis. *Pionir: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 123–134. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3338>
- Hyland, K. (2016). *Teaching and Researching Writing*. Routledge.
- Hyland, K. (2019). *Second Language Writing*. Cambridge University Press.
- Mustafa, F., et al. (2020). Science communication in Indonesia: Challenges and opportunities. *Journal of Indonesian Studies*, 12(2), 45–60.
- Nguyen, T. (2020). Information age skills: critical thinking and writing in higher education. *Journal of Educational Technology & Society*, 23(2), 45–58.
- OECD. (2021). *The State of Global Education: Recovery, Resilience and Reimagining*. OECD Publishing.
- Portillo, J., et al. (2020). Opinion Writing and Public Deliberation. *Journal of Public Deliberation*, 16(1), 1–20.
- Pratama, I. K., & Wijaya, D. (2024). Pelatihan teknik penulisan esai sebagai strategi komunikasi publik. *Medikom: Jurnal Komunikasi dan Kesehatan*, 12(1), 45–56. <https://medikom.fkominfo.uniga.ac.id/index.php/medikom/article/download/412/65>
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). *European Framework for the Digital Competence of Educators. JRC Technical Reports*. Publications Office of the European Union.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2024). Mengasah berpikir kritis melalui penulisan esai dan artikel. *Jurnal PADMA*, 11(2), 78–89. <https://journal.piksi.ac.id/index.php/Padma/article/download/1977/1276/>
- Satupena. (2017). *Anggaran Dasar dan Program Kerja Perkumpulan Penulis Indonesia Satupena*. Satupena Pusat. <https://satupena.org/agenda/>
- Satupena Jawa Tengah. (2024). *Program Tahunan Satupena Jawa Tengah*. <https://satupena.org/agenda/>
- Suryanti, E. (2024). Bab II - Pembahasan esai [Dokumen PDF]. Scribd. <https://id.scribd.com/document/407779826/Bab-II-Pembahasan-Esai>
- Swain, J., et al. (2018). Collaborative Writing Practices in Higher Education. *Studies in Higher Education*, 43(11), 2035–2048.
- Winsor, D. (2016). *Writing Like an Engineer: A Rhetorical Education*. Routledge.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

**Copyright © 2026 Author(s).** This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.